

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan**

Penulis akan membahas masalah yang telah ditemui saat melakukan asuhan keperawatan anak pada pasien bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Wonosari Yogyakarta. Adapun masalah tersebut adanya kesenjangan antara teori dan hasil dari asuhan keperawatan berupa diagnose keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. An. A berusia 3 tahun dibawa ke RSUD Wonosari dengan keluhan batuk pilek sudah 2 hari, dahak sulit keluar disertai sesak napas, frekuensi pernafasan 42x/menit. Anak A juga mengeluh nyeri saat bak karena fimosis, nyeri hilang timbul. Anak tidak mau makan dan hanya minum sedikit.

Hasil rontgen thorak pasien menunjukkan adanya Bronchopneumonia. Bronchopneumonia merupakan infeksi alveolus yang diakibatkan karena imun bawaan yang tidak mampu membersihkan pathogen dari saluran napas bagian bawah dan alveolus yang menyebabkan inflamasi lokal dan sitikon sehingga berakibat pada rusaknya parenkim paru dan menyebabkan inflamasi sistemik, yang menyebabkan gejala sekunder seperti demam, menggigil, dan kelelahan. Pada balita bronkopneumonia ditandai dengan batuk, kesulitan bernafas, nafas cepat serta dangkal.

Proses peradangan dari penyakit bronkopneumonia mengakibatkan terjadinya produksi sputum yang meningkat sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan kondisi dimana individu tidak mampu untuk mengeluarkan sputum dari saluran nafas untuk mempertahankan jalan nafas. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas ditandai dengan dyspnea, suara nafas tambahan, pernafasan cuping hidung, dan sputum dalam jumlah yang berlebih (Rahmawati *et al.*, 2022). Ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada An. A diakibatkan karena produksi sputum yang berlebih.

Hasil dari intervensi pemberian aroma terapi peppermint terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak

bronkopneumonia di RSUD Wonosari. Pemberian aroma terapi peppermint ini memiliki keefektifan untuk membantu melegakan pernafasan. Hasil observasi setelah diberikan aroma terapi peppermint.

**Tabel 5.1 Data Produksi Sputum**

Hari	Tanggal/Jam	Sebelum intervensi	Setelah intervensi	Keterangan
1.	21/02/2024	Cukup memburuk 2	Sedang 3	Masih terdapat produksi sputum dari rentang 1 menjadi 3
2.	22/01/2024	Sedang 3	Cukup membaik 4	Masih terdapat produksi sputum dari rentang 3 menjadi 4
3.	23/01/2024	Sedang 3	Cukup membaik 4	Masih terdapat produksi sputum dari rentang 3 menjadi 4

**Tabel 5.2 Data Suara Nafas Tambahan**

Hari	Tanggal/Jam	Sebelum intervensi	Setelah intervensi	Keterangan
1.	21/02/2024	Ronkhi dari cukup memburuk 2	Ronkhi sedang 3	Masih terdapat suara ronkhi
2.	22/01/2024	Ronkhi dari cukup memburuk 2	Ronkhi sedang 3	Masih terdapat suara ronkhi
3.	23/01/2024	Ronkhi sedang 3	Ronkhi cukup membaik 4	Tidak terdapat suara ronkhi

**Tabel 5.3 Data Frekuensi Pernafasan**

Hari	Tanggal/Jam	Skor sebelum intervensi	Skor setelah intervensi	Keterangan
1.	21/01/2024 (09.30-09.40)	43x/menit	40x/menit	Menurun

2.	22/01/2024 (14.50-15.00)	41x/menit	39x/menit	Menurun
3.	23/01/2024 (10.00-10.10)	38x/menit	35x/menit	Menurun

**Tabel 5.4 Data Pola Nafas**

Hari	Tanggal/Jam	Sebelum intervensi	Setelah intervensi	Keterangan
1.	21/02/2024	Pola napas ireguler	Pola napas ireguler	Setelah dilakukan intervensi pemberian aroma terapi peppermint pola napas ireguler
2.	22/01/2024	Pola napas ireguler	Pola napas reguler	Terjadi perubahan pola napas setelah dilakukan intervensi pemberian aroma terapi peppermint
3.	23/01/2024	Pola napas reguler	Pola napas reguler	Setelah dan sebelum dilakukan intervensi pemberian aroma terapi peppermint pola napas reguler

### **B. Implikasi Keperawatan**

Pengaplikasian tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien meliputi proses observasi, komunikasi terapeutik, edukasi dan kolaborasi sesuai dengan rencana keperawatan. Tindakan mandiri yang dilakukan peneliti yaitu memonitor produksi sputum, suara nafas tambahan, frekuensi pernafasan, pola nafas dan memonitor keberhasilan aroma terapi

peppermint yang telah dilakukan. Kandungan menthol sebagai bahan aktif dalam peppermint yang merupakan senyawa organik yang menghasilkan sensasi dingin ketika diterapkan pada mulut atau kulit. Menthol sebagai bahan aktif utama yang terdapat dalam Peppermint dapat membantu melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah. Menthol dapat juga berfungsi sebagai anestesi ringan yang bersifat sementara. Peppermint juga mengandung vitamin A dan C serta beberapa mineral. Peppermint sering digunakan untuk membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan (Amelia *et al.*, 2018). Evaluasi keperawatan pada studi kasus ini dilakukan setelah pemberian intervensi keperawatan yang mencakup tindakan observasi, terapeutik, dan edukasi. Hasil evaluasi yang dilakukan selama 3 hari selama 10 menit terjadi penurunan batuk efektif membaik, produksi sputum menurun, suara nafas tambahan menurun, frekuensi nafas dalam rentang normal, pola nafas membaik, Sehingga masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas teratasi. Aroma terapi peppermint diberikan pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif. Ketika esensial oil peppermint dihirup maka molekul akan masuk ke rongga hidung dan merangsang sistem limbik adalah daerah yang mempengaruhi emosi dan memori serta secara langsung terkait dengan adrenal, kelenjar hipofisis, hipotalamus, bagian-bagian tubuh yang mengatur denyut jantung, tekanan darah, stress memori, keseimbangan hormon, dan pernafasan (Zuraida, 2018).

Hasil penelitian oleh Juwita & Efriza (2018), bahwa penerapan aromaterapi peppermint oil pada balita dengan bronkopneumonia dapat mengatasi masalah bersihan jalan nafas dibuktikan dengan berkurangnya frekuensi nafas dan terdapat penurunan produk sputum. Selain itu juga khasiat dari aromaterapi peppermint oil yang diberikan dapat mengurangi sakit kepala, mengurangi pilek serta batuk, dan dapat menimbulkan efek relaksasi pada tubuh (Dewi, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian peppermint oil pada pasien balita bronkopneumonia selama 5 hari perawatan ternyata sangat efektif

untuk menurunkan frekuensi napas dengan penurunan rata-rata 9,5 x/menit. Selain berpengaruh ke frekuensi napas juga berdampak pada pengeluaran sputum. Namun tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh-pengaruh lain yang bisa mengurangi sesak napas, misalnya pemberian oksigen dan nebulizer.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siswanto, 2015) tentang pengaruh aromaterapi daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak napas pada pasien tuberculosis paru dimana setelah diberikan aromaterapi daun mint dengan inhalasi sederhana pada kelompok eksperimen responden yang mengalami takipnea, karena aroma menthol yang terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi, sehingga nantinya akan membuka saluran pernapasan. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, sehingga pada kelompok eksperimen mengalami penurunan nilai skala sesak napas sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami penurunan nilai skala sesak napas (Amelia et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Setiawan, 2022) bahwa terjadi perbedaan pada anak dengan bronkopneumonia setelah dan sebelum diberikannya aromaterapi peppermint oil yaitu sesak napas berkurang dan frekuensi napas berangsur normal setelah pemberian aromaterapi peppermint oil selama 3 hari berturut-turut yang diberikan selama 5 menit menggunakan diffuser. Dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian aromaterapi peppermint oil ini menunjukkan adanya penurunan frekuensi napas dan pengurangan akumulasi sputum pada pasien anak dengan bronkopneumonia. Sehingga pemberian aromaterapi peppermint oil ini dapat dijadikan intervensi keperawatan yang berbasis evidence based dimana pemberian aromaterapi peppermint oil bisa menjadi salah satu terapi komplementer dalam menurunkan frekuensi napas pada pasien dengan bronkopneumonia (Rosuliana et al., 2024).